

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Eksistensi perbankan menjadi salah satu penopang kegiatan perekonomian di Indonesia, sehingga merupakan lembaga keuangan yang fundamental. Bank sebagai lembaga keuangan memberikan fasilitas simpan-pinjam bagi nasabah atau masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Berdasarkan dari fungsinya, bank merupakan lembaga perantara atau intermediasi yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (Siringoringo, 2017), sehingga dengan demikian roda perekonomian dapat berputar. Ketika perekonomian berjalan dengan baik, maka perbankan juga akan berjalan dengan baik. Penilaian akan kondisi perbankan dapat dilakukan melalui pengukuran terhadap risiko dan kinerjanya yang merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan bank terkait kegiatannya dalam menghimpun serta menyalurkan dana pada periode tertentu. Kinerja keuangan perbankan juga menggambarkan kekuatannya, sehingga dari sisi ini dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk pengembangan usaha serta dari sisi kelemahannya, dapat digunakan oleh manajemen dalam melakukan evaluasi perbaikan di masa depan

(Mukaromah dan Supriono, 2020). Kinerja keuangan dan tingkat optimalisasi perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat selaras dengan tujuan usaha perbankan, yaitu menciptakan profitabilitas atau keuntungan (Miadalyni dan Dewi, 2013).

Dalam mencapai tujuan usahanya menciptakan profitabilitas, perbankan harus tetap mempertahankan kesehatannya. Ketika bank berada kondisi kesehatan yang baik, maka kinerjanya akan optimal. Bank harus terus menjaga kesehatannya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat yang menyimpan dananya di bank (Tambuwan dan Sondakh, 2015). Penilaian tingkat kesehatan perbankan di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum melalui pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Terdapat empat faktor yang menjadi indikator dalam metode RBBR, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* atau sering disingkat sebagai RGEC. Adapun, metode dengan faktor RGEC lebih menitikberatkan kepada pertimbangan kesehatan bank umum berdasarkan prinsip kehati-hatian dan pelaksanaan manajemen risiko oleh perbankan.

*Risk Profile* adalah faktor pertama yang digunakan untuk menilai kesehatan perbankan dalam metode RGEC yang penilaiannya berdasarkan risiko inheren dan kualitas pelaksanaan manajemen risiko dalam kegiatan perbankan. Diketahui, POJK No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum juga mengatur delapan risiko yang termasuk dalam faktor manajemen risiko operasional perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko

kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko stratejik. Dari delapan faktor risiko, yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini hanya risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang memproyeksikan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (Priyanto *et al.*, 2014). NPL yang ideal atau sesuai dengan ketentuan dari OJK adalah dibawah 5%, semakin besar NPL menunjukkan bahwa pengelolaan kredit bermasalah tidak baik dan bank berpotensi mengalami kerugian, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun, pengukuran terhadap risiko likuiditas dapat dilakukan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan atau likuiditas yang dimiliki. Rasio LDR membandingkan total kredit yang disalurkan bank dengan total dana pihak ketiga atau dana nasabah. Interval rasio LDR yang baik adalah pada angka 78%-92%, semakin tinggi LDR menunjukkan perbankan dapat mengelola dana pihak ketiga serta tidak menimbulkan kredit macet, sehingga memberikan kepercayaan tersendiri baik bagi nasabah maupun investor yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Irianti dan Saifi, 2017).

*Good Corporate Governance* atau GCG menjadi faktor kedua yang digunakan sebagai perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2, penilaian GCG adalah penilaian manajemen bank terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, diantaranya, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). Manfaat dari

penerapan GCG adalah perbankan dapat mengetahui permasalahan lebih dini, menindaklanjuti secara tepat dan cepat, serta dapat bertahan menghadapi berbagai krisis. Dalam rangka perbaikan dan peningkatan praktik GCG, perbankan diwajibkan melakukan *self-assessment* atau penilaian mandiri secara berkala (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

*Earning* atau rentabilitas merupakan faktor ketiga yang menjadi perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC. Adapun dalam melakukan perhitungan rentabilitas perbankan terdapat rasio yang dapat digunakan, yaitu *Return on Asset* (ROA). Rasio ini membandingkan total pendapatan dengan rata-rata total aset, sehingga menggambarkan kemampuan perbankan memperoleh keuntungan menggunakan aset-aset yang dimilikinya (Agustiningrum, 2013), semakin tinggi *Return on Asset* menunjukkan *return* perbankan yang tinggi. Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian bagi investor dalam melakukan investasi sehingga hal ini dapat memengaruhi nilai perusahaan.

*Capital* atau modal merupakan faktor terakhir yang menjadi perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC. Modal merupakan faktor yang sangat penting karena perbankan membutuhkan modal dari investor untuk pertumbuhan dan perkembangan usaha. Penilaian terhadap faktor modal meliputi penilaian tingkat kecukupan modal dan pengelolaan modal oleh perbankan. Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia dalam PBI No.15/12/PBI/2013 yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum dalam melakukan perhitungan modal. Bank juga diwajibkan menghitung kecukupan modal yang dimiliki

dengan aset tertimbang menurut risiko dengan pertimbangan perhitungan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar untuk dapat menilai kecukupan modal bank atau yang biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Oleh sebab itu, semakin tinggi risiko yang dimiliki perbankan, maka semakin besar modal yang harus dimiliki bank untuk mengantisipasi risiko tersebut (Wardoyo dan Agustini, 2015). CAR merupakan rasio yang melindungi bank dari kebangkrutan dengan memperhitungkan tingkat kecukupan modal yang memastikan modal yang dimiliki bank cukup untuk digunakan dalam pengembangan usaha dan sekaligus memastikan bahwa kekayaan bersih yang dimiliki cukup untuk menutupi penyusutan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan beragam risiko yang dihadapi, yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Ketika risiko-risiko tersebut timbul, modal yang tersedia oleh bank sudah diperhitungkan dalam CAR (Fatima, 2014).

Menurut informasi yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2023), tingkat kinerja industri perbankan pada akhir 2022 berada pada level yang kuat dan stabil karena pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan serta bauran kebijakan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan. Pada pertengahan triwulan ke-4 tahun 2022, penyaluran kredit industri perbankan tumbuh sebesar 11,16% (yoy), adapun risiko kredit NPL sebesar 2,65%. Likuiditas industri perbankan juga masih terjaga yang tercermin dalam perhitungan rasio LDR sebesar 79,73%. Selain itu, rentabilitas perbankan dengan perhitungan ROA sebesar 2,47%. Adapun, pemodalannya yang diukur dengan rasio CAR juga masih cukup solid pada level 25,5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

**Tabel 1. 1.** Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun  
2022

Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional November 2022	
NPL	2,65%
LDR	79,73%
ROA	2,47%
CAR	25,5%

**Sumber:** Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Tingkat kesehatan bank akan memengaruhi kepercayaan masyarakat, termasuk para nasabah dan investor. Ketika bank dalam kondisi yang sehat, maka tingkat kepercayaan nasabah dan para investor juga akan tinggi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Bagi perbankan yang sudah melakukan *go public*, sangat penting untuk memerhatikan dan meningkatkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan akan memengaruhi pandangan investor terhadap kinerja manajemen perbankan dalam mengelola aset yang dimiliki. Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat menjadi nilai guna bagi para investor ataupun para pemangku kepentingan (Irianti dan Saifi, 2017). Perbankan merupakan industri dengan persaingan yang ketat, sehingga saling berlomba-lomba untuk mengoptimalkan nilai perusahaan untuk mendapatkan investasi dari investor. Alasan lain perbankan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya, yaitu dalam teori agensi, pihak manajemen perusahaan pada dasarnya

selalu berusaha mengoptimalkan hasil yang dicapai dengan cara mengoptimalkan kinerja keuangan, sehingga kompensasi mereka juga ikut meningkat (Hidayat, 2014).

Dalam mengukur nilai perusahaan, salah satu caranya dapat menggunakan perhitungan dengan rasio *Tobin's Q*. Rasio ini mengukur nilai perusahaan sebagai aset berwujud (*tangible asset*) dan tak berwujud (*intangible asset*), serta dalam perhitungannya juga mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan sebagai sumber daya yang dimiliki (Dzahabiyya *et al.*, 2020). Menurut Rajab dalam (Prabawati *et al.*, 2021), *Tobin's Q* merupakan rasio terbaik diantara rasio lainnya dalam mengukur nilai perusahaan karena dapat mempresentasikan informasi mengenai kegiatan perusahaan. *Tobin's Q* memperhitungkan aset dan kewajiban perusahaan serta jumlah dan harga saham perusahaan yang beredar. Salah satu cara mengetahui faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan adalah dengan meninjau indikator kinerja perbankan melalui *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*. Indikator kinerja perbankan tersebut akan menjadi salah satu tolak ukur investor saat akan melakukan investasi, sehingga memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan perbankan (Irianti dan Saifi, 2017).

Indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan dalam rasio *Tobin's Q*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

### 1.3. Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut merupakan batasan dalam penelitian ini:

1. Pengukuran tingkat kinerja perbankan menggunakan indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC). Indikator *risk profile* dianalisis dengan variabel *Non Performing Loan* (X1) dan variabel *Loan to Deposit Ratio* (X2). Variabel *good corporate governance* (X3) dianalisis dengan hasil *self-assessment* masing-masing bank. Indikator *earning* dianalisis dengan variabel *return on asset* (X4). Indikator *capital* dianalisis dengan variabel *capital adequacy ratio* (X5).
2. Indikator RGEC digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q* (Y).



3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2022 dan masuk dalam kriteria Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4.
4. Ruang lingkup waktu penelitian ini sejak Januari 2016 sampai Desember 2022.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis pengaruh *Risk Profile* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.
2. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.
3. Menganalisis pengaruh *Earning* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.
4. Menganalisis pengaruh *Capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Melalui tercapainya tujuan penelitian, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman berkaitan dengan indikator tingkat kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap nilai bank umum.
2. Bagi akedemisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai sumber referensi dan menjadi acuan bagi penelitian di masa depan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab dengan uraian sebagai berikut:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan dalam penelitian ini terdiri atas enam sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka menguraikan berbagai teori hingga kerangka pemikiran dari penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari bab tinjauan pustaka, yaitu penjelasan bank, penilaian tingkat kesehatan bank dengan indikator RGEC, penjelasan nilai perusahaan, teori-teori pendukung, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian terdiri atas sembilan sub bab, antara lain jenis penelitian, objek penelitian, sampel, jenis dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional penelitian, metode analisis data, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab analisis data dan pembahasan memuat hasil dari penelitian berdasarkan data yang telah diolah serta analisis terhadap hasil penelitian, yang kemudian menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

### BAB V PENUTUP

Bab penutup merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.